

**MENINGKATKAN KEMAMPUAN PEMAHAMAN KONSEP IPAS
MENGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN *PROBLEM BASED LEARNING*
(PBL) BERBANTUAN MEDIA FLASHCARD KELAS IV SDN 095/I OLAK**

Prya Aprilia Qomisatun^{1*}, Asrial², Issaura Sherly Pamela³

^{1,2,3} Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Jambi

¹ka.iyaa1141@gmail.com, ²asrial@unja.ac.id, ³issaurasherly@unja.ac.id

*corresponding author**

ABSTRACT

This study aims to describe the implementation of the Problem-Based Learning (PBL) model assisted by flashcard media to improve students' conceptual understanding in the IPAS subject for fourth-grade students at SDN 095/I Olak, as well as to describe the improvement in students' conceptual understanding after the implementation. This research is a Classroom Action Research (CAR) conducted in two cycles. Data were collected through observation, interviews, tests, and documentation. The results show an increase in students' understanding of IPAS concepts, observed through several indicators: interpreting, giving examples, classifying, summarizing, concluding, comparing, and explaining. The improvement occurred gradually from Cycle I to Cycle II through the application of the PBL model with flashcard support. In Cycle I, the first meeting showed a percentage of 40% of students achieving conceptual understanding, which increased to 54.54% in the second meeting. In Cycle II, the percentage rose to 58.33% in the first meeting and reached 83.33% in the second meeting. This indicates a total improvement of 43.33% from the beginning to the end of the study. These findings demonstrate that the use of the Problem-Based Learning model assisted by flashcards is effective in enhancing students' conceptual understanding of IPAS. Therefore, this model can be considered a viable alternative for teaching IPAS in elementary schools.

Keywords: *IPAS, Problem Based Learning, flashcard*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) berbantuan media *flashcard* untuk meningkatkan pemahaman konsep peserta didik dalam pembelajaran IPAS kelas IV SDN 095/I Olak, serta mendeskripsikan peningkatan kemampuan pemahaman konsep setelah penerapan model tersebut. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus. Teknik pengumpulan data meliputi

observasi, wawancara, tes, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan pemahaman konsep IPAS yang diamati melalui indikator menafsirkan, memberikan contoh, mengklasifikasikan, merangkum, menyimpulkan, membandingkan, dan menjelaskan. Peningkatan tersebut terjadi secara bertahap dari siklus I ke siklus II. Pada siklus I pertemuan pertama, persentase peserta didik yang mencapai indikator pemahaman konsep sebesar 40%, meningkat menjadi 54,54% pada pertemuan kedua. Selanjutnya, pada siklus II pertemuan pertama meningkat menjadi 58,33%, dan mencapai 83,33% pada pertemuan kedua. Dengan demikian, terdapat peningkatan signifikan sebesar 43,33% dari awal hingga akhir siklus. Hasil ini membuktikan bahwa penerapan model PBL berbantuan *flashcard* efektif dalam meningkatkan pemahaman konsep IPAS peserta didik. Model ini dapat dijadikan sebagai alternatif strategi pembelajaran IPAS di sekolah dasar.

Kata kunci : IPAS, model Problem Based Learning, flashcard

A. Pendahuluan

Pendidikan ialah pondasi penting dalam membentuk individu yang berkarakter dan berpengetahuan. Lewat pendidikan, manusia diharapkan dapat berkembang menjadi pribadi yang berilmu dan beretika. Sesuai dengan Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2022 tentang Perubahan PP Nomor 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan, pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi individu dan membangun karakter disertai juga peradaban bangsa yang bermartabat. Dengan demikian, pendidikan memiliki peran penting dalam mencerdaskan kehidupan bangsa

serta mengembangkan potensi siswa lewat proses pembelajaran yang terarah.

Pendidik perlu menyusun perencanaan yang matang dalam memilih serta mempergunakan sumber belajar, agar penggunaannya sesuai dengan kebutuhan pembelajaran. Pemilihan sumber belajar yang sistematis dan sesuai teori belajar akan memberikan dampak positif terhadap pemahaman belajar peserta didik. Namun, dalam kenyataannya, banyak pendidik yang cenderung memilih sumber belajar berdasarkan kebiasaan atau ketersediaan yang ada, tanpa mempertimbangkan relevansinya dengan materi yang diajarkan.

Kebiasaan ini bisa menjadi diantara faktor penghambat pada peningkatan pemahaman peserta didik. Oleh karena itu, begitu urgent bagi pendidik untuk lebih selektif dalam memilih sumber belajar, sehingga cocok dengan keperluan dan karakteristik peserta didik. Pemilihan yang tepat akan mendukung tercapainya tujuan pembelajaran dan meningkatkan kualitas pemahaman peserta didik.

Pemahaman merujuk pada kemampuan seseorang untuk mengurai, menjelaskan, menafsirkan, atau menyampaikan kembali suatu informasi yang telah disampaikan oleh pendidik secara terstruktur, sehingga isi materi tersebut tidak hanya dapat dikenang tetapi juga dimaknai dalam konteks kehidupan sehari-hari (Afriani,2018).

Mata pelajaran IPAS di sekolah dasar yakni satu dari beberapa contoh bidang studi yang memerlukan pemahaman mendalam dari peserta didik. Lewat IPAS, peserta didik diajak untuk lebih mengerti konsep-konsep ilmiah yang berkaitan dengan lingkungan sekitar, seperti perubahan bentuk energi. Pemahaman terhadap

konsep ini penting karena berkorelasi langsung dengan keseharian peserta didik, sehingga kemampuan untuk mengkorelasikan teori dengan praktik nyata sangat diperlukan. Menurut Ulfah dan Nasrah (2019), IPA yakni ilmu yang melibatkan serangkaian proses ilmiah yang diperoleh dari observasi dan pengalaman langsung peserta didik terhadap alam sekitarnya. Pembelajaran IPA memiliki tujuan guna pembekalan peserta didik dengan beberapa konsep dasar yang mereka peroleh lewat penelitian, pengujian, dan pengorganisasian ide-ide ilmiah. Proses ini tidak hanya melibatkan penyerapan informasi, tetapi juga penerapan pengetahuan dalam menuntaskan tantangan yang ditemui peserta didik di kehidupan nyata.

Secara keseluruhan, pendidikan, dengan pendidik yang berperan sebagai fasilitator, sumber belajar yang dipilih dengan tepat, dan pendekatan pembelajaran yang relevan, akan membantu peserta didik dalam mengembangkan pemahaman yang lebih dalam. Sumber belajar yang dirancang sesuai kebutuhan

peserta didik akan memudahkan mereka dalam menyerap materi yang diajarkan dan mengaplikasikannya dalam kehidupan nyata, menghasilkan generasi yang lebih siap menghadapi tantangan global (Oktri, dkk. 2020).

Berdasarkan observasi awal yang dijalankan oleh peneliti di SDN 095/I Olak, ditemukan bahwa peserta didik mengalami capaian pembelajaran yang belum dicapai yang mencakup beberapa aspek penting dalam proses belajar. Pertama, peserta didik masih sukar dalam memahami konsep dasar yang diajarkan, terutama pada materi yang membutuhkan penalaran logis dan pemahaman mendalam. Kedua, peserta didik cenderung mengalami hambatan dalam menerapkan konsep ilmiah pada situasi nyata, sehingga sulit bagi mereka untuk mengkorelasikan teori dengan praktik. Ketiga, kemampuan berpikir kritis dan analitis peserta didik belum berkembang optimal, terlihat dari minimnya kemampuan mereka dalam menjawab pertanyaan yang membutuhkan pemecahan masalah

atau analisis yang mendalam. Terakhir, peserta didik masih sering mengandalkan metode pembelajaran hafalan tanpa memahami esensi dari materi yang dipelajari, sehingga pemahaman mereka belum sepenuhnya menyeluruh. Akar dari permasalahan ini yakni kurangnya penerapan model pembelajaran berbasis masalah dan penggunaan media visual yang sesuai dengan karakteristik peserta didik

Berikutnya didasari hasil studi pendahuluan yang telah dilaksanakan faktor-faktor yang menjadi pengaruh rendahnya pemahaman peserta didik yaitu masih dominannya penggunaan model pembelajaran konvensional dan minimnya penggunaan media pembelajaran yang membuat peserta didik tertarik. Sehingga diperlukan model pembelajaran dan media pembelajaran yang menarik untuk peserta didik guna meningkatkan pemahaman siswa.

Sebagai solusi atas permasalahan tersebut, pemanfaatan model Problem Based Learning (PBL) yang mengutamakan pada penyelesaian masalah nyata serta penggunaan media *flashcard* sebagai

alat bantu visual diyakini mampu meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap konsep IPAS. Kombinasi keduanya memberi kesempatan pada siswa untuk bekerja sama, berpikir kritis, dan mengingat materi dengan lebih efektif karena proses belajar menjadi lebih bermakna dan menyenangkan.

Capaian pembelajaran pada proses pembelajaran di sekolah dirancang untuk memastikan peserta didik mencapai kompetensi dalam aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Peserta didik diharapkan mampu memahami konsep-konsep dasar Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) yang relevan dengan kehidupan sehari-hari, seperti perubahan energi, siklus air, ekosistem, serta korelasi antara manusia dan lingkungan, struktur sosial, peran individu dalam masyarakat, dan keberagaman budaya. Selain itu, mereka juga dilibatkan dalam proses ilmiah, mulai dari observasi, hingga eksperimen, yang memberi bantuan kepada mereka untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan analitis terhadap fenomena alam maupun

sosial. Peserta didik diajak untuk mengkaji bagaimana keputusan manusia memengaruhi lingkungan, bagaimana masyarakat berkembang, serta pentingnya kerja sama dalam menjaga keseimbangan antara kebutuhan manusia dan kelestarian alam.

Lewat pembelajaran kolaboratif, peserta didik juga belajar menghargai pendapat orang lain, bekerja sama dalam kelompok, serta berkontribusi dalam tugas bersama, mencerminkan nilai-nilai demokrasi, empati, dan tanggung jawab sosial. Dalam proses ini, penggunaan teknologi dan media pembelajaran seperti *flashcard*, video, alat peraga, peta sosial, dan simulasi peran menjadi penting untuk mendukung pemahaman konsep secara holistik, baik dari aspek alam maupun sosial, serta mengaitkannya dengan konteks nyata kehidupan sehari-hari.

Satu dari model-model pembelajaran yang menarik dan efektif mengenai peningkatan pemahaman peserta didik yaitu model pembelajaran PBL. Hal tersebut selaras dengan manfaat dari model pembelajaran PBL dimana model ini

bermanfaat meningkatkan daya ingat serta meningkatkan pemahaman terhadap materi ajar (Dewi dkk., 2020).

Pemilihan PBL dalam penelitian ini didasarkan pada kelebihanannya dalam membangun keterampilan berpikir kritis, kerja sama, dan keterampilan pemecahan masalah yang kontekstual. Sedangkan Pemilihan media *flashcard* sebagai media pembelajaran karena *flashcard* memiliki kelebihan dalam menyajikan informasi visual secara menarik dan ringkas, sehingga membantu siswa mengingat dan memahami konsep lebih cepat. Selain itu, *flashcard* juga fleksibel dipergunakan dalam berbagai aktivitas belajar.

Kemudian, diantara media yang menarik bagi peserta didik serta berpengaruh pada daya ingat peserta didik yaitu media visual seperti media *flashcard*. *Flashcards* yakni sumber daya pendidikan yang dapat dipergunakan untuk lebih memahami bahasa pada khususnya dan tema moral secara umum. Media ini terdiri dari kata-kata, visual, atau kombinasi keduanya. (Wibawa dan Mukti dalam Mulyorini 2014). Berdasarkan hal

tersebut peneliti tertarik menggunakan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dan media *flashcard* dalam penelitian yang diyakini dapat mendorong peningkatan pemahaman pemahaman peserta didik.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan tindakan kelas, yaitu metode terstruktur yang dirancang oleh guru untuk mengevaluasi dan menyempurnakan cara mengelola pembelajaran di dalam kelas. Fokus utama dari penelitian ini adalah mengatasi hambatan pemahaman konsep mata pelajaran IPAS yang dialami siswa kelas IV di SDN 095/I Olak yang terletak di RT.03 Desa Olak Kecamatan Muara Bulian Kabupaten Batang Hari Provinsi Jambi menjadi lokasi penelitian ini dilaksanakan. Penelitian ini dilangsungkan pada tahun 2024–2025 pada semester ganjil.

Penelitian ini bersubjek 10 peserta didik perempuan dan 6 peserta didik laki-laki kelas IV SD Negeri 095/I Olak, sehingga total subjek yakni 16 orang. Terkait dari mana data penelitian

dikumpulkan dikenal selaku sumber data. Guru wali kelas dan seluruh siswa kelas IV SDN 095/I Olak dijadikan selaku sumber data PTK ini.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan hasil evaluasi harian yang diberikan guru. Proses penelitian yang mencakup dua siklus menunjukkan adanya peningkatan pemahaman konsep melalui penerapan model pembelajaran berbasis masalah (PBL) yang dipadukan dengan penggunaan media *flashcard*. Penelitian ini dilaksanakan melalui empat tahapan utama, yakni perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi.

Model pembelajaran berbasis masalah (PBL) memiliki karakteristik yang mendukung pengembangan berpikir analitis, kemampuan menyelesaikan persoalan, kolaborasi dalam kelompok, serta kemandirian dalam belajar. Melalui penerapan PBL, siswa diajak untuk menghadapi situasi yang relevan dengan kehidupan sehari-hari, yang sekaligus mampu mendorong motivasi mereka dalam mengikuti proses pembelajaran

(Razaq, Destrinelli, Pamela. 2023).

PBL pada dasarnya dirancang untuk memperbaiki kualitas belajar siswa dengan cara memperkuat pemahaman konsep melalui penerapan dalam konteks nyata. Selain itu, model ini mendorong keterlibatan siswa dalam berpikir tingkat lanjut, menyelesaikan persoalan secara aktif, membuat keputusan secara mandiri, serta mengembangkan keterampilan komunikasi, kerja sama, tanggung jawab, dan rasa percaya diri (Syahrial & Pamela, 2018).

Dalam pembelajaran dengan menggunakan PBL, peneliti memanfaatkan media pembelajaran sebagai alat penyampai informasi pembelajaran agar lebih mudah dimengerti peserta didik yang mana pada penelitian ini media pembelajaran yang dipergunakan yakni *Flashcard*. Fungsi penggunaan *Flashcard* yang dimanfaatkan dalam penelitian ini yakni memperkenalkan dan memperkuat ide-ide yang dipelajari, menarik perhatian siswa dengan bentuk visualnya, dipergunakan agar pembelajaran tidak membosankan, memudahkan

guru menjelaskan konsep kepada siswa, hingga mendorong siswa untuk bereaksi (Hanisan, 2016).

Media pembelajaran yang dipergunakan berwujud *Flashcard* atau kartu yang memuat gambar (benda, binatang, dan lain-lain) yang dicetak dari foto atau dibuat dengan tangan yang memuat informasi tentang gambar tersebut. *Flashcard* dapat membantu menyampaikan informasi pembelajaran dengan lebih mudah, hal ini dilihat dari peserta didik yang lebih mudah memahami pesan yang disampaikan guru serta mampu memproyeksikan peningkatan pemahaman konsep sebagaimana yang diungkapkan oleh Hasan, media dipergunakan sebagai penghubung anatar guru dan siswa untuk menyampaikan informasi (Hasan, 2021). Pengungkapan tersebut sejalan dengan penelitian yang dilaksanakan oleh Dini Savitri Rambe (2021) dimana media *Flashcard* mampu meningkatkan hasil belajar siswa secara signifikan dengan kelebihan sebagai penyampai pesan dengan jenis media visual yang mampu menarik perhatian peserta didik. Pandangan tersebut dikuatkan

oleh Hidayati (2022) yang menguatkan bahwa media pembelajaran dipergunakan untuk membangkitkan minat siswa dan mendorong partisipasi dalam kegiatan pendidikan guna mencapai tujuan pembelajaran.

Dalam tahap perencanaan setiap siklusnya persiapan meliputi perancangan modul ajar, menyiapkan LKPD yang sinkron terhadap materi, menyiapkan lembar observasi pendidik dan menyiapkan lembar observasi pemahaman konsep peserta didik selama proses pembelajaran. Pada tahap ini, peneliti menyiapkan modul ajar yang dirancang untuk menerapkan model PBL yang dibantu dengan penggunaan *Flashcard* sebagai media pembelajaran pada pembelajaran IPAS di Sekolah Dasar. Dalam kurikulum merdeka, IPAS memiliki tujuan yaitu menumbuhkan rasa ingin tahu, minat, dan keterlibatan aktif selain memfasilitasi perolehan informasi dan keterampilan. Hal ini berkesesuaian pula dengan tujuan IPAS tahap A-C pada Kurikulum Merdeka yakni agar peserta didik mampu menggali

potensi diri mereka, sehingga sejalan dengan prinsip Profil Pelajar Pancasila yaitu: 1) Meningkatkan minat dan antusiasme peserta didik untuk mempelajari fenomena di sekitar mereka serta korelasi antara alam semesta dan kehidupan manusia, 2) Berperan aktif dalam menjaga lingkungan dan sumber daya alam secara bijak, 3) Menggali kemampuan diri untuk menemukan dan menyelesaikan masalah dengan bijaksana, 4) Memahami diri sendiri dan lingkungan, serta menyadari perubahan dalam masyarakat seiring waktu.

Indikator yang dinilai dari peserta didik yakni pemahaman konsep yang dipelajari. Pemahaman suatu konsep sangat penting dalam pembelajaran IPAS karena mencakup aspek yang diperlukan guna meningkatkan pemahaman peserta didik sehingga ilmu yang diterima dapat terus dipergunakan di masa depan sekaligus melatih kemampuan peserta didik untuk berpikir. Sejalan dengan pendapat Anderson dan Krathwohl (2017) yang menyatakan indikator untuk melakukan pengukuran pemahaman peserta

didik mencakup beberapa aspek kognitif dalam pembelajaran, yaitu: (1) Menafsirkan, (2) Mencontohkan, (3) Mengklasifikasikan, (4) Meringkas, (5) Menarik kesimpulan, (6) Membandingkan, dan (7) Menjelaskan yang mana kemampuan tersebut dipergunakan dalam kehidupan sehari-hari.

Setiap siklus pembelajaran terdiri atas dua pertemuan, dan pada masing-masing pertemuan dilaksanakan evaluasi berupa tes. Pada tahap observasi, guru memantau proses belajar dan kemampuan pemahaman konsep yang ditunjukkan siswa, dengan mengisi lembar observasi sebagai alat dokumentasi. Tujuan dari tahap ini adalah untuk menilai adanya perkembangan pemahaman dari satu siklus ke siklus berikutnya berdasarkan indikator yang telah ditetapkan. Pada siklus I pertemuan I nilai hasil tes evaluasi memperoleh presentase 40% dengan kategori kurang, serta hasil observasi pemahaman konsep peserta didik presentase keberhasilan secara klasikal sebesar 50,35%. Pada siklus I pertemuan II nilai hasil tes evaluasi

memperoleh 54,54%, serta hasil presentase keberhasilan klasikal observasi pemahaman konsep peserta didik mencapai 57,46%. Langkah akhir yakni refleksi, dimana dilangsungkan analisis terhadap hasil observasi pelaksanaan pembelajaran dan pemahaman konsep peserta didik. Refleksi bertujuan untuk mengidentifikasi dalam setiap siklus dan menyusun tindakan untuk mengatasinya. Refleksi pembelajaran yang dilaksanakan pada siklus I memproyeksikan belum tercapainya kriteria keberhasilan. Pembelajaran yang telah diterapkan masih menunjukkan beberapa nilai yang tidak mencapai KKTP. Pada pertemuan I memiliki presentase 40% dan pada pertemuan II memiliki presentase 54,54%.

Setelah siklus I selesai dijalankan, terdapat beberapa kekurangan yang tampak yakni motivasi yang diberikan pendidik masih kurang dalam membuat peserta didik tertarik sehingga peserta didik kurang memperhatikan penjelasan pendidik dalam pembelajaran yang berlangsung. Kemudian peserta didik masih belum mempunyai rasa

percaya diri yang cukup untuk bertanya atau hanya mengemukakan ide sesuai dengan bentuk permasalahan secara lisan kepada pendidik. Peserta didik masih merasa kesulitan saat mempresentasikan hasil observasi yang mereka diskusikan serta kesulitan saat menjawab tanggapan hasil presentasi kelompok penyaji.

Sehingga terdapat perubahan pada modul ajar siklus II yang dilangsungkan yakni pada aspek *ice breaking* dan bermain game menggunakan kartu *flashcard* yang diberikan dirancang lebih menarik supaya fokus peserta didik kembali dan dapat melanjutkan kegiatan pembelajaran. Dalam usaha memancing peserta didik yang bosan dan jenuh, lebih memahami materi serta tanggapan dalam pembelajaran, pertanyaan pemantik dilontarkan sekorelasi dengan tanggapan pertanyaan yang didapatkan. Kemudian selama pembelajaran, pendidik turut serta memberikan kontribusi dengan bimibingan yang lebih efektif dari pada sebelumnya kepada peserta didik untuk menumbuhkan rasa berani

berbicara didepan kelas dan juga memberi apresiasi kepada peserta didik yang berani mengungkapkan pendapatnya. Selain itu diberikannya kesempatan pada peserta didik berupa waktu tambahan untuk mencatat informasi penting selama proses pembelajaran. Sehingga peserta didik dapat memberikan alasan saat menarik kesimpulan dengan melihat catatan informasi yang telah mereka buat selama proses pembelajaran.

Bukti peningkatan pemahaman konsep peserta didik terlihat pada hasil evaluasi siklus II pertemuan pertama, di mana 58,33% siswa mencapai kategori cukup. Sementara itu, hasil observasi pemahaman pada pertemuan yang sama menunjukkan capaian klasikal sebesar 68,15%. Pada pertemuan kedua, hasil evaluasi pemahaman konsep meningkat menjadi 83,33% dan masuk dalam kategori tuntas. Hasil observasi pada pertemuan ini mencatat peningkatan klasikal hingga 80,35%, menunjukkan bahwa kriteria keberhasilan yang ditetapkan dalam penelitian telah terpenuhi.

Tabel 1. Hasil Rekapitulasi Peningkatan Hasil Tes Evaluasi Pemahaman Konsep Peserta Didik

No	Tahapan	Presentase	Peningkatan	Peserta Didik Tuntas	Peserta Didik Tidak Tuntas
1.	Pra Tindakan	25%	-	3	9
2.	Siklus I Pertemuan I	40%	15%	4	6
3.	Siklus I Pertemuan II	54,54%	14,54%	6	5
4.	Siklus II Pertemuan I	58,33%	3,79%	7	5
5.	Siklus II Pertemuan II	83,33%	25%	10	2

Berdasarkan hasil refleksi yang ditemukan pada siklus II, terjadi peningkatan pemahaman konsep peserta didik di kelas IV SDN 095/ Olak. Peserta didik sudah memproyeksikan ketuntasan yang dilihat pada tujuh indikator yakni (1) menafsirkan, (2) mencontohkan, (3) mengklasifikasikan, (4) meringkas, (5) menarik kesimpulan, (6) membandingkan, dan (7) menjelaskan. Hal ini selaras dengan penelitian yang dilangsungkan Pratiwi (2020) yang menunjukkan model PBL mampu mendorong siswa guna meningkatkan pemahaman konsep atas pembelajaran yang dipelajari. Model PBL memungkinkan siswa untuk mengasah kemampuan berpikir kritisnya sehingga mendorong siswa untuk mencapai indikator pemahaman konsep dengan berbagai kelebihannya. Hal ini dikuatkan pula oleh pendapat Warsono dan Hariyanto yang menunjukkan model

PBL memiliki beberapa kelebihan yang diantaranya mendorong siswa untuk memecahkan persoalan-persoalan yang berkorelasi dengan kegiatan sehari-hari dan terbiasa menghadapi tantangan, membangun pemahaman konsep secara kolaboratif, hingga terbiasanya siswa melakukan eksperimen dalam pembelajaran.

Hasil refleksi pembelajaran pada siklus II memproyeksikan partisipasi belajar peserta didik telah sukses dan mencukupi standar keberhasilan pemahaman konsep pembelajaran dengan pengaplikasian model PBL. Hampir semua kekurangan yang didapatkan pada siklus I dapat diperbaiki dengan melakukan peningkatan pada siklus II. Penelitian ini dihentikan di siklus II sebab presentase keseluruhan masing-masing siklus terus mengalami peningkatan.

Berdasarkan hasil tindakan yang diberikan kepada siswa selama siklus I dan II, model pembelajaran PBL dapat dipergunakan guru guna meningkatkan kualitas pembelajaran agar tercapai tujuan pembelajaran. Hal ini sesuai dengan penelitian

terdahulu yang dilangsungkan oleh Setiana dkk (2019) yang menggunakan model pembelajaran PBL guna meningkatkan prestasi belajar siswa dan terbukti adanya peningkatan hasil belajar siswa setelah dilakukannya tindakan sebanyak dua siklus.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Pratiwi (2020) menggunakan model PBL guna meningkatkan pemahaman konsep pembelajaran memproyeksikan adanya peningkatan pemahaman konsep siswa dimana media pembelajaran *Flashcard* membantu lancarnya proses penyampaian dan penerimaan informasi seperti halnya dengan penelitian yang dilangsungkan oleh Dini Savitri Rambe (2021) yang memanfaatkan *Flashcard* guna meningkatkan hasil belajar yang mana fungsi *Flashcard* sebagai media pembelajaran membantu kelancaran aktivitas pembelajaran seperti memudahkan siswa mengingat materi yang dipelajari, menarik perhatian siswa, memudahkan guru menjelaskan konsep kepada siswa, hingga terdapat peningkatan hasil belajar

siswa, relevan dengan penelitian yang dilaksanakan dimana *Flashcard* dimanfaatkan guna meningkatkan pemahaman konsep pembelajaran.

D. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan pada proses pembelajaran IPAS di kelas IV SDN 095/I Olak maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

Penerapan model pembelajaran Problem Based Learning berbantuan media *flashcard* dalam meningkatkan kemampuan pemahaman peserta didik pada pembelajaran IPAS kelas IV SDN 095/I Olak dimulai dari pembuatan modul ajar dan media *flashcard* lalu untuk pelaksanaan pembelajaran terbagi menjadi tiga kegiatan dimulai dari kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Dalam pelaksanaan model pembelajaran Problem Based Learning meliputi lima langkah diantaranya; orientasi peserta didik kepada masalah, mengorganisasikan peserta didik untuk belajar, membimbing penyelidikan individu

maupun kelompok, mengembangkan dan menyajikan hasil karya, dan menganalisis serta mengevaluasi proses pemecahan masalah.

Pemahaman konsep IPAS peserta didik setelah menggunakan model pembelajaran PBL berbantuan media *flashcard* di kelas IV SDN 095/I Olak mengalami peningkatan. Ditandai dengan peserta didik yang mengalami peningkatan pada setiap pertemuan. Hasil dari siklus I pertemuan I eraih persentase sebesar 40% dan pada pertemuan II sebesar 54,54% yang mengalami peningkatan sebanyak 14,54%. Selanjutnya pada siklus II pertemuan I memperoleh persentase 58,33% dan pertemuan II sebanyak 83,33% yang mengalami peningkatan sebanyak 25%. Berdasarkan hasil penelitian di atas maka penerapan model Problem Based Learning berbantuan media *flashcard* dapat meningkatkan pemahaman konsep IPAS peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

Afriani, B. (2018). Motivasi mahasiswa dan dukungan keluarga terhadap kecemasan

- mahasiswa dalam penyusunan tugas akhir. *Babul Ilmi Jurnal Ilmiah Multi Science Kesehatan*, 9(1).
- Alirmansyah, A., Zulkhi, M. D., Pandya, P. A., Haya, A. F., & Wulandari, V. (2024). Integrating the traditional game gasing: Comparison and correlation of responses, peace-loving character, social care, and student responsibility. *Journal of Innovation in Educational and Cultural Research*, 5(4), 634–646.
- Arsil, A., Noviyanti, S., Kurniawan, D. A., Zulkhi, M. D., Saputri, J., Silvia, N., ... & Ubaidillah, U. (2021). Thematic practicum handbook theme 2: Student interests and critical thinking skills for fourth grade elementary school students. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 5(4), 665–676.
- Auliah, S. O., Faisal, M., & Syamsiah, D. (2024). Pengaruh penggunaan flashcard untuk meningkatkan penguasaan kosakata bahasa Indonesia siswa sekolah dasar kelas dua di Kabupaten Majene. *Phinisi Journal of Education*, 4(1), 100–109.
- Dewi, B., Hamidah, A., & Sukmono, T. (2020). Pengembangan booklet keanekaragaman kupu-kupu di Kabupaten Kerinci dan sekitarnya sebagai sumber belajar pada materi *Animalia* kelas X SMA. *BIODIK*, 6(4), 492–506.
- Djamaluddin, A., & Wahyuni, D. (2019). *Belajar dan pembelajaran*.
- Wahab, G., & Rosnawati. (2021). *Teori-teori belajar dan pembelajaran* (pp. 1–82).
- Fitria, Y., & Indrasari, W. (2020). Pengembangan model pembelajaran PBL berbasis digital untuk meningkatkan karakter peduli lingkungan dan literasi sains.
- Fitriyati, E., & Sri, L. (n.d.). Perubahan gangguan daya ingat dengan pemberian. *Jurnal*, 6(1), 455–461.
- Hasan, M., et al. (2021). *Media pembelajaran*. Tahta Media Group.
- Hidayati, A. R., Ningrum, A. S. B., & Suci, D. N. (2022). The development a 3D English module for English lesson in 4th grade in elementary school. *English Education: Journal of English Teaching and Research*, 7(2), 205–221.
- Krathwohl, D. R. (2002). A revision of Bloom's taxonomy: An overview. *Theory into Practice*, 41(4), 212–218.
- Mahendra, M. A. R., Destrinelli, D., & Pamela, I. S. (2023). Pengembangan multimedia interaktif berbasis website menggunakan Wondershare Filmora materi tumbuhan dan sumber kehidupan di bumi kelas IV SD. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 3(2), 2500–2513.
- Mulyorini, & Harnani, S. (2014). Penggunaan media flashcard dalam model pembelajaran langsung untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran PKn kelas V SDN Ngagel Rejo 1/396 Surabaya. *Jurnal PGSD*, 2(2).
-

- Mulyorini. (2014). Penggunaan media flashcard dalam model pembelajaran langsung untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PKn kelas V SDN Ngagel Rejo 1/396 Surabaya. *Jurnal PGSD*, 2(2).
- Pratiwi, E. T., & Setyaningtyas, E. W. (2020). Kemampuan berpikir kritis siswa melalui model pembelajaran problem based learning dan model pembelajaran project based learning. *Jurnal Basicedu*, 4(2), 379–388.
- Rambe, D. S. (2021). Upaya meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika materi pecahan dengan menggunakan media flash card di kelas IV-A SD Negeri 100101 Simatorkis Kecamatan Angkola Barat Kabupaten Tapanuli Selatan (Disertasi doktoral, IAIN Padangsidempuan).
- Razaq, A., Destrinelli, D., & Pamela, I. S. (2023). Meningkatkan keterampilan berpikir kritis dengan model problem based learning pada pembelajaran IPAS untuk peserta didik kelas IV SDN 64/I Muara Bulian. *Jurnal Tunas Pendidikan*, 6(1), 83–95.
- Suwartini, E. A. (2017). Supervisi akademik kepala sekolah, profesionalisme guru dan mutu pendidikan. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 24(2), 62–70. <https://doi.org/10.17509/jap.v24i2.8294>
- Syahrial, S., & Pamela, I. S. (2018). Pengaruh model problem based learning terhadap keterampilan pemecahan masalah ill-structure mahasiswa PGSD FKIP Universitas Jambi. *Primary Education Journal (PEJ)*, 2(1), 84–87.
- Ulfah, M. (2019). Pengaruh penggunaan metode outdoor study dengan memanfaatkan lingkungan terhadap hasil belajar IPA. *Global Science Education Journal*, 1(2), 20–25
-